

PENDIDIKAN ISLAM ANTARA CITA DAN FAKTA: Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal

Ayyub AR

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

Iqbal states that Islamic education should cover the human totality. Therefore, Islamic education put stress in a maximum action and creativity for human growth and development physically and mentally. The goal of Islamic education is to train individual to be good so that they can actualize himself to be a creative person with full of faith. To catch the reality is from reflective observation and intuition process or "love" called heart observation. The achievement of this process is called by Iqbal as metaphysic knowledge.

Abstrak

Pendidikan Islam menurut Iqbal harus meliputi totalitas manusia. Oleh karena itu dalam prosesnya, pendidikan Islam menekankan adanya ruang gerak dan kreatifitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik fisik maupun intelektual dan intuisinya. Dengan cakupan pendidikan seperti itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreativitas keilahiyahan. Adapun cara untuk menangkap realitas, adalah melalui pengamatan reflektif. Di samping itu juga perlu melalui intuisi atau "cinta". Bila pengamatan reflektif lebih bersifat pengamatan lahiriyah, maka proses intuisi atau "cinta" ini merupakan pengamatan hati. Pencapaian dari proses inilah oleh Iqbal disebut dengan pengetahuan metafisik.

Kata Kunci: *pendidikan Islam, muhammad iqbal*

PENDAHULUAN

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, sebuah kota tua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir di India,¹ pada tanggal 22 Pebruari 1873.² Iqbal berasal dari keluarga terpandang dan taat beragama, sehingga lingkungan informal ini

¹Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 173.

²Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Efendi, Bandung: Mizan, 1992, hal. 13.

mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan watak kepribadiannya.³ Ayahnya bernama Syaikh Noor Muhammad dan ibunya bernama Bibi.⁴

Di masa kecil, Iqbal menerima pendidikan langsung dari orang tuanya terutama mengenai al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman. Pendidikan formal diperoleh di *maktab*, sebuah institusi pendidikan Islam klasik di Sialkot. Ketika melanjutkan studi di Scottis Mission School, Iqbal banyak belajar dari Maulana Mir. Hasan, seorang ulama besar kawan ayahnya, terutama tentang sastra Persia dan penguasaan Bahasa Arab.⁵

Setelah mendapatkan pendidikan dasar di Sialkot, kemudian pada tahun 1895 Iqbal melanjutkan studi pada Government College di Lahore, ibukota propinsi di mana saat itu adalah pusat intelektual yang terbesar.⁶ Pada tahun 1897 Iqbal mendapatkan gelar Sarjana Muda, disusul dengan gelar MA pada tahun 1899.⁷

Pada tahun 1905 atas saran gurunya, Sir Thomas Arnold, Iqbal kemudian melanjutkan pendidikannya ke Inggris, yang kemudian berhasil mempelajari disiplin filsafat pada Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian Iqbal pindah ke Munich di Jerman, dan di sinilah memperoleh gelar doktor (Ph.D) dalam bidang tasawuf. Hal ini teruji dan terbukti pada kajian disertasinya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* pada tahun 1907.⁸ Selama menetap dan bersosialisasi di Eropa inilah Iqbal juga banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat. Di antara kesimpulan yang Iqbal kemukakan adalah bahwa timbulnya segala macam kesulitan dan pertentangan adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham nasionalisme

³Annimarie Schimmel, *Gabriel's Wing: A Study Into The Religious of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: E.J. Brill, 1963, hal. 35.

⁴Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: Din Muhammad Press, 1966, hal. 11.

⁵Salahuddin an-Nahlawi, "Muhammad Iqbal, Western Civilization and The Issues of Modernization," Saiful Muzani, et.al., Ed., *Studia Islamika Journal for Islamic Studies*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995, hal. 149.

⁶Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy...*, hal. 12.

⁷Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 190.

⁸Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 190.

yang sempit. Di sisi lain Iqbal juga sangat mengagumi sifat dinamis bangsa-bangsa Barat yang tidak kenal puas apalagi putus asa.⁹

Di samping belajar pada perguruan-perguruan tinggi di Eropa, Iqbal juga tekun membaca buku-buku pada berbagai perpustakaan di Cambridge, London dan Berlin. Dalam puncak karir akademisnya, di Inggris Iqbal pernah menjabat guru besar dan sastra Arab pada Universitas London selama enam bulan, ia juga sering memberikan ceramah-ceramah keislaman. Ceramahnya pertama sekali diadakan di Caxton Hall, kemudian disosialisasikan oleh surat kabar-surat kabar terkemuka di Inggris.¹⁰

Pada tahun 1908 Iqbal kembali di Lahore, kemudian mendapat kepercayaan untuk memimpin Government College. Di samping itu, Iqbal juga mengajar filsafat, sastra Arab dan Inggris di universitas tersebut. Profesi lain yang pernah digeluti Iqbal adalah sebagai pengacara, yang ditekuninya sampai tahun 1934.¹¹ Karir politiknya disandang sebagai Anggota Dewan Legislatif di Punjab tahun 1926-1930 dan menjadi Presiden Dewan Legislatif merangkap jabatan sebagai Presiden Liga Muslim.¹² Menjadi delegasi Konferensi Meja Bundar pada tahun 1931 dan 1932. Setahun kemudian Iqbal dipercaya memegang jabatan Presiden Komite Kasymir, memimpin Konferensi Muslim India. Sedangkan jabatan Pemimpin Liga Muslim diserahkan ke Ali Jinnah.¹³

Iqbal berpendapat –senada dengan pembaharu-pembaharu lain– bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan beberapa hal. *Pertama*, hancurnya Baghdad sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ketiga belas. *Kedua*, karena pengaruh tradisi zuhud yang terdapat dalam ajaran tasawuf, yang akhirnya membawa kepada keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam, dan yang *ketiga*, karena disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran, sehingga hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis.¹⁴

⁹Ali Audah, *Sebuah Pengantar*, dalam Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Jakarta: Tintamas, 1966, hal. xiii.

¹⁰Ali Audah, *Sebuah Pengantar*....

¹¹Harun Nasution, *Pembaharuan*..., hal. 190.

¹²Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 38. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid II Jakarta: UI-Press, 1996, hal. 108.

¹³Danusiri, *Epistemologi*..., hal. 38.

¹⁴Harun Nasution, *Pembaharuan*..., hal. 191.

Adapun sebab yang lain yang menyebabkan umat Islam mundur, menurut Iqbal, khususnya umat Islam di India sebagai minoritas perlu ada tidak adanya penyatuan antara moral dan politik dalam satu kesatuan dan wilayah. Gagasan ini telah melahirkan semangat nasionalisme yang didasarkan atas kesamaan tersebut yang mengharuskan terbentuknya suatu komunikasi tersendiri dalam bentuk negara. Dalam perkembangannya gagasan ini direalisasikan oleh Ali Jinnah dengan membentuk negara sendiri terpisah dari India dengan nama Pakistan.¹⁵

Sebagai seorang intelektual muslim yang sangat terkenal pada masanya, pesan-pesannya banyak menyentuh aspek kehidupan dan membawa kepada perubahan. Iqbal mewariskan kepada kita karya-karya monumental yang ditulis dalam berbagai bahasa: Arab, Persia, Urdu dan Inggris. Di antaranya ialah disertasinya yang berjudul *Development of Metaphysic in Persia* yang disusun sebagai sanggahan terhadap pandangan kaum orientalis yang menyatakan bahwa filsafat Islam hanya sekedar komentar-komentar dari filsafat Yunani.¹⁶ Sajak-sajak yang membuka zaman seperti *Shikwa* dan *Jawab al-Shikwa*. Karya yang lain adalah risalah *Asrar-i-Khudi* dan *Rumuz-i-Bekhudi* yang masing-masing diterbitkan pada tahun 1915 dan 1928.¹⁷ *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yang merupakan ceramah-ceramahnya yang diberikan di beberapa Universitas di India, dan lain-lain.¹⁸ Iqbal tutup usia pada tanggal 18 Maret 1938 akibat sakit yang dideritanya.¹⁹

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Karir Muhammad Iqbal

Iqbal memperoleh pendidikan dasar langsung dari orang tuanya di lingkungan informal. Tidak didapati keterangan apakah Iqbal hafal al-Qur'an atau tidak, tetapi al-Qur'an terpaut erat di hatinya sejak kecil. Seperti telah disebutkan bahwa pendidikan formal diperoleh Iqbal di *maktab*, sebuah institusi pendidikan Islam klasik di kota kelahirannya. Bila pengetahuan tentang dasar keislaman

¹⁵John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Press, 1987, hal. 220.

¹⁶Manzhor Ahmad, *Metafisika Persia dan Iqbal*, terj. Joebar Ajoeb, Bandung: Mizan, 1995, hal. 13.

¹⁷Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, hal. 16.

¹⁸Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 190.

¹⁹ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar...*, hal. 19.

diperoleh di pendidikan informal, maka pengetahuan bidang lainnya, seperti tentang sastra Persia dan penguasaan Bahasa Arab diperoleh Iqbal saat menempuh pendidikan di Scottis Mission School, tertanam dari Maulana Mir. Hasan, seorang ulama besar saat itu.²⁰

Berbekal pendidikan dasar tentang keislaman di kota kelahirannya Sialkot, kemudian pada tahun 1895 Iqbal melanjutkan pendidikannya ke ibukota propinsi di Lahore, India pada *Government College*. Karena Lahore pada waktu itu sebagai pusat intelektual yang terbesar,²¹ maka Iqbal belajar banyak dari wacana yang berkembang saat itu. Dan secara formal akademik, pada tahun 1897 Iqbal mendapatkan gelar sarjana, disusul dengan gelar magister pada tahun 1899.²²

Atas rekomendasi gurunya, Sir Thomas Arnold, maka pada tahun 1905 Iqbal melanjutkan studi pada Universitas Cambridge di Inggris untuk menekuni bidang filsafat. Dua tahun kemudian Iqbal pindah ke Munich di Jerman, dan di sinilah ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang tasawuf. Judul disertasinya ialah *The Development of Metaphysics in Persia* pada tahun 1907.²³

Selama berada di Eropa Iqbal banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat, dengan kesimpulan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dan pertentangan adalah disebabkan oleh sifat-sifat individualisme dan egoisme yang berlebih-lebihan serta paham nasionalisme yang sempit. Tetapi dalam pada itu Iqbal sangat mengagumi sifat dinamis bangsa itu dan tak kenal puas dan putus asa.²⁴

Di samping belajar pada perguruan-perguruan tinggi di Eropa, Iqbal juga tekun membaca buku-buku yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan Cambridge, London dan Berlin. Saat berada di Inggris, Iqbal pernah menjabat sebagai guru besar dalam bidang sastra Arab, yaitu pada Universitas London selama enam bulan, di samping juga sering memberikan ceramah-ceramah

²⁰Salahuddin an-Nahlawi, "Muhammad Iqbal, Western Civilization and The Issues of Modernization," Saiful Muzani, et.al., Ed., *Studia Islamika Journal for Islamic Studies*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995, hal. 149.

²¹Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy...*, hal. 12.

²²Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 190.

²³Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 190.

²⁴Ali Audah, *Sebuah Pengantar*, dalam Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Jakarta : Tintamas, 1966, hal. xiii.

keislaman. Ceramahnya pertama sekali diadakan di Caxton Hall, kemudian disiarkan oleh surat kabar-surat kabar terkemuka di Inggris.²⁵

Pada tahun 1908 Iqbal berada kembali di Lahore, kemudian dipercayakan memimpin government college. Iqbal juga mengajar disiplin filsafat, sastra Arab dan Inggris di Universitas tersebut. Profesi lain yang ditekuni Iqbal sampai tahun 1934 adalah sebagai pengacara.²⁶ Karir politiknya disandang sebagai Anggota Dewan Legislatif di Punjab tahun 1926-1930 dan menjadi Presiden Dewan Legislatif merangkap jabatan sebagai Presiden Liga Muslim.²⁷ Menjadi delegasi Konferensi Meja Bundar pada tahun 1931 dan 1932. Setahun kemudian Iqbal dipercaya untuk memegang jabatan Presiden Komite Kashmir, memimpin Konferensi Muslim India, sedangkan jabatan Pemimpin Liga Muslim diserahkan kepada Ali Jinnah.²⁸

Iqbal sebagai orang yang sangat terkenal pada zamannya telah melakukan banyak hal dalam berbagai disiplin, sehingga memperoleh banyak sebutan kehormatan, di antaranya:

Penyair

Bakat penyair telah tampak ketika Iqbal masih menempuh pendidikan di Scottish Mission. Untuk mengukur bobot syair gubahannya, Iqbal mengirimkan beberapa naskah syairnya, untuk dikoreksi dan dimintakan sarannya kepada Dagh, seorang penyair yang terkenal dalam bahasa Urdu. Kemudian Dagh memberikan respon bahwa syair gubahan Iqbal tidak perlu dikoreksi karena sudah baik. Iqbal lebih dikenal di bidang ini adalah ketika diadakan pembacaan puisinya yang berjudul *Nala-i Yatim* (rintihan anak yatim) dan *Khutbah Seorang Yatim pada Idul Fitri (an Orphan's Address to Id Crescent)* di Anjuman Himayat-i Islam (Organisasi Pemeliharaan) di Lahore.

Di samping sebagai penggubah sajak, Iqbal juga dikenal sebagai penerjemah sajak-sajak yang berbahasa asing, terutama bahasa Inggris seperti: *The*

²⁵ Ali Audah, *Sebuah...*, hal. xiii.

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan...*, hal. 190.

²⁷ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 38. Lihat juga Harun Nasution, *Islam...*, hal. 108

²⁸ Danusiri, *Epistemologi...*, hal. 38.

Spider and the Web, The Mountain and Squarel, dan *The Bird's Complaint*. Ketiga syair tersebut merupakan gubahan Emerson.

Berkat kegihannya dalam bidang ini, sehingga Iqbal terkenal dan menjadi penyair bertaraf internasional. Karena karya-karyanya yang bermutu tinggi,, sehingga Universitas Tokyo di Jepang memberikan gelar *Sir* dan *Doktor Anumerta* kepada Iqbal dalam bidang sastra. Pesan-pesan dari syairnya menyangkut berbagai aspek kehidupan, yang dapat disimpulkan bahwa tipe syair Iqbal mencerminkan kepribadian pemimpin, guru, dan pembaharu. Ketiga tipologi ini berpadu dalam diri Iqbal sebagai orang bijak.

Beberapa saat menjelang ajalnya, Iqbal sempat membuat se bait syair, sebagaimana direproduksi oleh Hafeez Malik sebagai berikut:

The departed melody may or may not come.
The breeze from Hejaz may or may not come.
The days of this faqir have come to an end.
Another wise one may or may not come!

Jabatan Akademik

Selama berada di Eropa, Iqbal pernah menduduki jabatan Guru Besar dalam disiplin Bahasa Arab, yaitu di London University untuk menggantikan Thomas Arnold, guru Iqbal di Government College. Jabatan tersebut didudukinya selama tiga bulan.

Sekembalinya dari Eropa pada tahun 1908, Iqbal dipercayakan untuk memimpin Government College. Iqbal mengajar berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, sastra Arab dan sastra Inggris. Hanya satu setengah tahun, Iqbal menekuni profesi guru dengan alasan tidak bisa berdedikasi pada Inggris, yang pada waktu itu, Inggris memang menduduki India dan mendirikan Government College, secara formal Iqbal pun kemudian mengundurkan diri. Meskipun demikian, Iqbal tetap bekerja di perguruan itu secara swasta. Dengan begitu Iqbal merasa lebih bebas.

Advokat

Profesi dalam bidang hukum ini sebenarnya hanya sekedar untuk menopang kehidupan ekonominya, dalam arti tidak untuk menumpuk kekayaan.

Itulah sebabnya, manakala kira-kira keadaan keuangan cukup hingga akhir bulan, Iqbal tidak mau lagi menerima perkara.

Sebagai advokat, Iqbal amat disiplin. Iqbal tidak mendelegasikan perkaranya kepada orang lain. Iqbal tidak mengajukan atau mengundur-undur perkara, ia melaksanakan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Profesi ini ditekuni oleh Iqbal hingga akhir 1934, empat tahun menjelang ajal tiba. Gangguan kesehatannya menyebabkan Iqbal harus berhenti bekerja.

Politikus

Ketika usia muda, Iqbal tertarik pada dunia perpolitikan. Puisi-puisi Iqbal yang dibacakan pada *Himayat-i Islam* (Organisasi Pemeliharaan Islam) juga bermuatan pesan-pesan politik. Demikian juga sajak politiknya yang ditulis pada tahun 1904 mengandung pesan kemerdekaan:

Think of they country, O thoughtless, trouble is brewing

*In heavens there are designs for thy ruin
See that which is happening and that which is to happen,
What is there in the stories of olden times?
If you fail to understand this, you will be exterminated.
O people of Hindustan!
Even your story will not be preserved in the annals of the world.*

Artinya:

*Pikirkanlah tanah airmu, O yang tak berakal
Kekacauan tengah mengancam
Di langit menggantung pola-pola kehancuran
Lihatlah, apa tengah terjadi dalam kisah-kisah abad lampau?
Gagal memahami ini, binasalah kau,
O rakyat Hindustan!
Riwayatmu pun takkan bertahan dalam sejarah dunia.*

Dalam dunia politik praktis, Iqbal berulang kali menduduki jabatan tertinggi di organisasi di mana ia berada di dalamnya. Karir politik secara professional pertama kali terjadi ketika Iqbal menjadi anggota Dewan Legislatif di

Punjab antara tahun 1926-1930. Iqbal menduduki jabatan presiden dalam dewan tersebut pada tahun 1930. Pada tahun itu pula, Iqbal menduduki jabatan presiden pada Liga Muslim di Allahabad. Iqbal menghadiri konferensi Meja Bundar Kedua yang diselenggarakan pada bulan September 1931 hingga bulan Desember tahun itu. Posisi Iqbal dalam konferensi itu mewakili komite minoritas muslim di India. Aspirasi untuk memperjuangkan umat Islam gagal. Pada tanggal 21 Maret 1932, Iqbal memimpin konferensi seluruh muslim India di Lahore. Delapan bulan berikutnya, tepatnya pada bulan Nopember 1932, ia menghadiri Konferensi Meja Bundar ketiga yang diselenggarakan dari tanggal 17 Nopember 1932 hingga 24 Desember 1932 di London. Pada tanggal 23 Agustus 1933, Iqbal terpilih sebagai presiden Komite Kashmir. Sementara pada tahun 1934 Presiden Liga Muslim dijabat oleh Muhammad Ali Jinnah, Iqbal masih tetap memimpin konferensi Muslim India. Kedua tokoh tersebut mengadakan peleburan bersama organisasi-organisasi Islam lainnya.

Ide-ide politik Iqbal pada masa itu sangat cemerlang, di antaranya adalah ide penyatuan moral dan politik ummat Islam India dalam kesatuan budaya dan wilayah. Kemudian ide tersebut didasarkan pada gagasannya bahwa Islam itu bukan hanya mengurus soal ibadah, tetapi juga mengurus masyarakat, bangsa dan negara (*nation*). Negara yang dikehendakinya bercorak nasionalisme. Akan tetapi, paham nasionalismenya tidak didasarkan pada tempat kelahiran, lokasi tertentu, atau naturalisme. Dengan demikian nasionalisme yang digagas oleh Iqbal adalah berdasarkan Islam.

Negara Islam, menurut Iqbal, adalah sebuah masyarakat yang keanggotaannya didasarkan pada kepercayaan agama yang sama, yaitu Islam, dan tujuannya untuk menyatakan kebebasan, persamaan, dan kesamaan sejarah. Karena umat Islam tidak bisa hidup bersama dengan Hinduisme di India, maka umat Islam harus hidup dalam satu unit atau negara tersendiri.

Dengan demikian, menurut Iqbal, nasionalisme inheren dalam Islam. Wilayah yang Iqbal maksudkan adalah Punjab, Sind, dan Baluchistan yang disatukan dalam sebuah negara. Ide Iqbal tersebut menjadi inspirasi bagi umat Islam India untuk mendirikan sebuah negara Islam. Di bawah pimpinan Muhammad Ali Jinnah, murid dan sahabat Iqbal, umat Islam India berhasil mendirikan sebuah negara Islam. Negara yang dimaksud adalah negara Pakistan.

Bentuk negara itu adalah dominion, dan resmi sebagai negara yang terpisah dari India mulai tanggal 15 Agustus 1947.

Kontribusi Intelektual Muhammad Iqbal

Iqbal termasuk figur yang sangat produktif dalam khazanah pemikiran Islam. Di antara buah pikiran sebagai kontribusi intelektual Iqbal dapat dicermati pada:

- *Asrar-i Khudi* yang dikarang pada tahun 1915 dalam bahasa Persia,
- *Rumuz-i Bekhudi* yang dikarang pada tahun 1918 dalam bahasa Persia,
- *Payam-i Masyriq* yang dikarang pada tahun 1923 dalam bahasa Persia,
- *Zabur-i Ajam* yang dikarang pada tahun 1929 dalam bahasa Persia,
- *Javid Nama* yang dikarang pada tahun 1932 dalam bahasa Persia,
- *Bal-i Jira'il* yang dikarang pada tahun 1934 dalam bahasa Urdu,
- *Musafir* yang dikarang pada tahun 1935 dalam bahasa Persia,
- *Pas Chai Bayad Kard* yang dikarang pada tahun 1936 dalam bahasa Persia,
- *Darb-i Kalim* yang dikarang pada tahun 1937 dalam bahasa Urdu,
- *Armughan-i Hijazi* yang dikarang pada tahun 1915 dalam bahasa Persia dan Urdu,
- Prosa *Ilmu Iqtishad* yang dikarang pada tahun 1901 dalam bahasa Urdu,
- *The Development of Metaphysic in Persia* yang dikarang pada tahun 1908 dalam bahasa Inggris,
- *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang dikarang pada tahun 1934 dalam bahasa Inggris,
- *Letters of Iqbal to Jinnah* yang dikarang pada tahun 1944 dalam bahasa Inggris,
- *Speeches and Statement of Iqbal* yang dikarang pada tahun 1944 dalam bahasa Inggris.
- Kumpulan sajak *Shikwa* dan *Jawab Shikwa*.²⁹

Bila dicermati pada berbagai karya Iqbal, maka substansi yang ingin dibangun adalah penekanannya pada dinamisme dan kreativitas manusia. Manusia dalam pandangan Iqbal adalah makhluk yang kreatif dan dinamis. Oleh

²⁹Ali Audah, *Sebuah Pengantar*, dalam Muhammad Iqbal, *The Reconstruction...*, hal. XIV-XV.

karenanya ketiadaan unsur kreativitas dan dinamika menyebabkan kehilangan jati diri sebagai manusia.

Dalam kehidupan, manusia memiliki peran besar bagi tercapainya gagasan profetik dengan diciptakannya manusia di muka bumi, yaitu pengemban amanah sebagai *khalifah fi al-ard* atau *manager on earth*. Allah telah menciptakan takdir (ukuran-ukuran) tertentu sesuai dengan sunnah-Nya yang berlaku, maka manusia memiliki kebebasan dan kekuatan untuk memilih dan menapaki berbagai alternatif yang ada. Di sinilah dipertaruhkannya kreativitas, dinamisme dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Akankah manusia memilih dan memiliki gerak dinamis ataukah pasif dan diam statis. Sejarah peradaban umat Islam menjadi saksi historis, saat mana gerak dinamis berlangsung dan saat mana kejumudan membayang.

Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai komponen pokok dan aktivitas yang sangat menentukan bagi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, adanya tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berdasar dan fungsional.³⁰

Dalam kaitan ini, Brubacher menegaskan bahwa tujuan dalam aktivitas pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses aktivitas dalam pendidikan, dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria dalam evaluasi pendidikan.³¹

Al-Syaibany, secara definitif menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan. Dengan demikian usaha yang dilakukan dalam pendidikan diarahkan bagi tercapainya tujuan pendidikan, baik pada tingkah laku individu (kehidupan

³⁰Imam Barnadib dan Sutari, *Beberapa Aspek...*, hal. 15.

³¹Lihat John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, McGraw-Hill Book Company, Inc., 1962, hal. 95.

pribadinya) maupun pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar di mana individu itu hidup serta pada proses pendidikan itu.³²

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka Al-Syaibany sangat terkait dengan nilai. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan-tujuan pendidikan. Dan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi tujuan pendidikan akan membimbing dan mengarahkan proses pendidikan tersebut, sehingga memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Di antara nilai yang menjadi dasar bagi tujuan pendidikan adalah nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai religius.³³

Pendidikan Islam, sekaligus menaruh perhatian pada semua jenis nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, akan tetapi juga memberi perhatian lebih besar kepada nilai-nilai rohaniah dan akhlak, dan berusaha menundukkan semua nilai-nilai yang lama. Dengan demikian agama dan akhlak menjadi bingkai umum bagi masyarakat Islam dan bagi pendidikan Islam. Dan tujuan pendidikan, roh dan akhlak merupakan tujuan pertama dan tertinggi bagi pendidikan Islam.³⁴ Karena itu, di sinilah letak perbedaan yang krusial antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, menurut Muhammad Iqbal, adalah membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreativitas keilahiyahan. Manusia merupakan tokoh sentral di dalam al-Qur'an.³⁵ Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia menjadi amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia.³⁶

Pertama, hakikat wujud manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan. Dalam al-Qur'an disebutkan: *خلق الانسان* "Dia (Allah) yang menciptakan manusia" (Q.S.

³²Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 399.

³³Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah...*, hal. 403-404.

³⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah....*, hal. 404-405.

³⁵Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: INHIS Pustaka Belajar, 1996, hal. 1.

³⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 34.

Al-Rahman: 3). Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia. Artinya manusia adalah ciptaan Allah, bahkan dinyatakan di berbagai teks suci sebagai kreasi yang paling sempurna di antara makhluk-Nya.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu: *Nativisme*, aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*) yang diusung oleh John Locke (1632-1704). Sedangkan teori selanjutnya adalah *konvergensi*. Menurut teori ini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938).³⁷

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, menyatakan bahwa perbedaan antara sistem pendidikan Islam dengan teori *konvergensi*, yang mengawinkan faktor *endogen* (bobot yang dibawanya sejak lahir, *nativisme*) dan faktor *eksogen* (pengaruh-pengaruh luar, *empirisme*) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma'rifatullāh* dan bertaqwa kepada-Nya.³⁸

Hakikat wujud manusia yang *keempat*, bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal.³⁹ Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani: *Artinya*: "Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi". (*Q.S. al-Qashash: 77*)

Maksud ayat di atas adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani, seperti makanan untuk dimakan dengan syarat dalam makanan itu halal dan suci.⁴⁰

³⁷Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 25-27., lihat juga Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hal. 23-26.

³⁸Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terj. Salman Harun, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hal. 3.

³⁹Muhammad Qutb, *Manhaj...*, jilid I, hal. 21.

⁴⁰Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an...*, hal. 71.

Manusia mempunyai aspek rohani, ini dapat dilihat dalam firman Allah: “Maka bila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalamnya roh (yang Aku ciptakan), maka sujudlah kalian kepadanya. (Q.S. Al-Hijr: 29)

Menurut Imam al-Ghazali, roh adalah sesuatu yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia.⁴¹ Jadi roh itu adalah immateri atau alam ghaib. Tubuh akan kembali ke tanah dan roh/jiwa akan kembali ke alam ghaib atau alam rohani,⁴² dan ia akan kekal setelah badan hancur karena kematian.⁴³

Aspek ketiga manusia ialah aspek akal, ini juga sudah jelas, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an: “Sesungguhnya binatang (makhhluk) yang seburuk-buruknya menurut Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun”. (Q.S. al-Anfal: 22)

Senada dengan komposisi aspek pokok yang ada pada manusia, yaitu jasmani, rohani dan akal, maka Iqbal menyatakan bahwa manusia terdiri atas unsur material dan immaterial. Kedua unsur ini menurut Iqbal harus memperoleh pendidikan secara simultan. Senada dengan pernyataan Iqbal, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas merumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik.⁴⁴ Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.⁴⁵ Demikian juga halnya dengan Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.⁴⁶

Lebih lanjut Al-Jamaly menjelaskan bahwa keempat tujuan itu saling terkait satu sama lain, tiga tujuan yang tersebut terdahulu merupakan sarana untuk

⁴¹Lihat Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 31.

⁴²Lihat Harun Nasution, “Manusia Menurut Konsep Islam” dalam *Islam dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983, hal. 61.

⁴³Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 151.

⁴⁴Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984, hal. 54, lihat juga Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka, 1981, hal. 221-222.

⁴⁵Muhammad ‘Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 15.

⁴⁶Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Uṣūluhā wa Tatawwuruhā fi al-Bilād al-‘Arabiyyah*, Qahirah: ‘Alam al-Kutub, 1977, hal. 18.

mencapai tujuan yang tersebut berakhir. Dengan demikian tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah bertaqwa kepada Allah.⁴⁷

Lebih lanjut, Abdul Fattah Jalal merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang *'ābid*, yang meghambakan diri kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla.⁴⁸ Maksud *'ābid* di sini menurut Jalal adalah beribadah kepada Allah. Dan ibadah tersebut tidak terbatas pada ritual menunaikan shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya semata, tetapi juga jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dipertautkan kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla.⁴⁹

Di lain pihak, Ali Ashraf merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁵⁰ Sementara itu menurut al-Ghazali tujuan umum pendidikan Islam mengarah kepada dua sasaran. *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan al-Ghazali adalah untuk mencapai dua tujuan tersebut sekaligus.

Untuk mengakhiri perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal, maka penulis akan paparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil rumusan para pemikir Muslim pada *World Conference on Muslim Education* pertama di Mekkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, sebagai berikut:

“Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses, education should there fore cater for the growth of man in all its aspects,

⁴⁷Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyyah...*, hal. 18.

⁴⁸Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988, hal. 122.

⁴⁹Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas...*, hal. 123-124.

⁵⁰Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hal. 2.

⁵¹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1986), hal. 19-20. Lihat juga Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1986, hal. 31.

spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at Large".⁵²

Artinya: pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indra-indra jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat.

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya *theosentris* tetapi juga *antroposentris* dan *scientific*. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Pendidikan Islam Antara Fakta dan Cita

Realitas kontemporer yang dihadapi oleh komunitas umat Islam dewasa ini sangat menyedihkan. Mereka berada pada posisi marginal, kumuh dan berputar dalam rotasi peradaban *jahiliyah modern*,⁵³ yang notabeneanya datang dari Barat. Di samping terisolir dan kelemahannya dalam kancah internasional, terdapat juga keterbelakangan dan kelemahan lain yang cukup memalukan. Keterbelakangan yang sangat memalukan tersebut terdapat dalam semua aspek kehidupan, seperti

⁵²Lihat: Syed Ali Ashraf, "Islamic Curriculum for Muslim Education" *Paper on First World Conference on Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, tt., hal. 4. Lihat juga Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, hal. 107; Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988, hal. 308.

⁵³*Jahiliyah Modern*: rangkuman dari seluruh bentuk kejahiliyahan Eropa kuno dengan beberapa tambahan seperti Yunani, Romawi dan Jahiliyah abad tengah, juga abad duapuluh melalui tangan para cendekiawan dan sarjana Yahudi serta pengikutnya dari kalangan "Ummi". Dikatakan Jahiliyah Modern karena mereka mempertentangkan antara Agama dan ilmu pengetahuan. Lihat: Muhammad Qutb, *Jahiliyah Masa Kini*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, hal. 72.

pada bidang politik, militer, ekonomi, sosial, materi, pemikiran dan moral, dan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.⁵⁴

Keberhasilan Muhammad *Ṣallallāhu ‘alayhi Wasallam* dalam mendidik, membimbing dan membentuk perilaku sahabat-sahabatnya sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berakhlak mulia, jujur, ikhlas dalam berbuat, setia, mempunyai sifat kasih sayang, sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan. Menurut Muhammad Qutb, itulah fakta dan kenyataan yang sudah dicapai oleh pendidikan Islam; Pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur’an dan Hadith Nabi.⁵⁵ Karena Muhammad *Ṣallallāhu ‘alayhi Wasallam* itu sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.⁵⁶

Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera.⁵⁷ Oleh karena itu, para pendidik muslim berusaha mengembangkan, melatih dan membimbing semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.⁵⁸

SIMPULAN

Berdasarkan format di atas, maka pendidikan Islam telah merangkul semua prinsip tujuan umum pendidikan Islam, yaitu pencapaian kebahagiaan di dunia

⁵⁴Muhammad Qutb, *Tafsir Islam Atas Realitas*, terj. Abu Ridho, Jakarta: Sidik, 1996, hal. 290.

⁵⁵Muhammad Qutb, *Tafsir...*, hal. 236.

⁵⁶Ali al-Jambulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 1.

⁵⁷Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam...*, hal. 8.

⁵⁸Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hal. 2. Lihat juga H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 42; Syed Husein Sajjad dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979, hal. 33.

dan di akhirat. Inilah hakikat cita-cita pendidikan menurut Muhammad Iqbal. Keseluruhan cita-cita pendidikan Islam sudah terangkum dalam pernyataan di atas. Jika hal itu mampu diwujudkan, maka akan berputar balik dugaan selama ini yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu tidak lebih besar peranannya dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Dan kejayaan yang pernah dialami dulu pada masa keemasannya akan bangkit kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aynayni, 'Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.
- Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Ahmad, Khurshid, *Pesan Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1982.
- Ahmad, Manzhor, *Metafisika Persia dan Iqbal*, terj. Joebar Ajoeb, Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka, 1981.
- _____, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Al-Tarbiyyah al-Insan Al-Jadid*, Tunisia: Matba'ah al-Ijtihad al-'Am, 1967.
- _____, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, terj. Salman Harun, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Jambulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Nahlawi, Salahuddin, "Muhammad Iqbal, Western Civilization and The Issues of Modernization", dalam Saiful Muzani, et.al., (Ed)., *Studia Islamika Journal for Islamic Studies*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- Al-Syaybani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ashraf, Syed Ali, "Islamic Curriculum for Muslim Education" *Paper on First World Conference on Muslim Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, tt.
- _____, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Audah, Ali, *Sebuah Pengantar*, dalam Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Jakarta: Tintamas, 1966.
- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education*, (McGraw-Hill Book Company, Inc., 1962.
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Esposito, John L., *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Hurlock, Elizabeth B., *Adolescent Development*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1967.
- Husein Sajjad, Syed, dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Jeddah: Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979.

- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- _____, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Yogyakarta: INHIS Pustaka Belajar, 1996.
- Maitre, Luce-Claude, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Efendi dari buku yang berjudul *Introduction to The Thought of Iqbal*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muhadjir, Noeng, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (Ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999.
- Muhammad Al-Abrasyi, 'Atiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Muhammad Tufail, Mian, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: Din Muhammad Press, 1966.
- Mursi, Muhammad Munir, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Uṣūluḥā wa Tatawwuruhā fi al-Bilād al-'Arabiyyah*, Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid II Jakarta: UI-Press, 1996.
- _____, "Manusia Menurut Konsep Islam" dalam *Islam dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983.
- Qutb, Muhammad, *Jahiliyah Masa Kini*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- _____, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Jilid I, Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.
- Qutb, Muhammad, *Tafsir Islam Atas Realitas*, terj. Abu Ridho, Jakarta: Sidik, 1996.
- Rusd, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Schimmel, Annmarie, *Gabriel's Wing: A Study Into The Religious of Sir Muhammad Iqbal*, Leiden: E.J. Brill, 1963.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1986.
- _____, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1986.